

PENGEMBANGAN E-MODUL MATA PELAJARAN KOMPOSISI FOTO DIGITAL (PAKET KEAHLIAN MULTIMEDIA) DENGAN MODEL PEMBELAJARAN TASK BASED LEARNING PADA KELAS XI DI SMK 3 MATARAM

Novitasari Putri¹, Nyoman Sugihartini², Made Agus Wirawan³, I Made Gede Sunarya⁴

Pendidikan Teknik Informatika

Universitas Pendidikan Ganesha

Singaraja, Bali

1115051028@undiksha.ac.id¹, sugihartini@undiksha.ac.id², imade.agus@undiksha.ac.id³, sunarya@undiksha.ac.id⁴

Abstrak-- Tujuan dari penelitian ini adalah (1) untuk merancang dan menghasilkan modul elektronik (2) untuk mengetahui respon siswa dan guru terhadap penerapan modul elektronik pada mata pelajaran Komposisi Foto Digital pada kelas XI (Paket keahlian multimedia) di SMK Negeri 3 Mataram. Model pembelajaran yang diterapkan dalam pengembangan modul elektronik ini ialah model pembelajaran *Task Based Learning*.

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan (*Research and Development*). Desain pengembangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Dick and Carey* dan *waterfall*. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa XI kelas MMA paket keahlian multimedia di SMK Negeri 3 Mataram tahun ajaran 2015/2016.

Hasil analisis pada data respon guru mata pelajaran dan siswa dijelaskan sebagai berikut: 1) Hasil produk e-modul komposisi foto digital yang telah dikembangkan berupa *moodle* dalam bentuk *web* dengan menerapkan model pembelajaran *Task Based Learning*. 2) Hasil analisis pada data respon guru mata pelajaran dan siswa dijelaskan sebagai berikut. Data respon guru mata pelajaran memberikan penilaian dengan rata-rata 44. Jika dikategorikan ke dalam tabel penggolongan respon, hasil penelitian respon guru mata pelajaran dapat dikategorikan baik dan positif. Sedangkan data respon siswa menunjukkan rata – rata 51,84. Jika dikategorikan, rata – rata tersebut masuk kedalam tabel kategori positif. Sehingga, kesimpulan dari respon tersebut adalah pengembangan modul elektronik pada mata pelajaran Komposisi Foto Digital dengan menggunakan model pembelajaran *Task Based Learning* dikategorikan baik dan positif.

Kata-kata kunci: E-Modul, Komposisi Foto Digital, *Task Based Learning*, *Moodle*

Abstract—The purpose of this research are (1) to design and to produce an electronic module and (2) to determine a respon of the student and the teacher to the application of electronic modul in the subject composition of digital photo in class XI Multimedia at SMK Negeri 3 Mataram. The learning model that used in the development of electronic modul is *Task Based Learning*.

Research method that is used in this study is *Research and Development (R & D)*. *Developmental design* that used in this research is *Dick and Carey* and *Waterfall*. The subject were the student of X Multimedia A in SMK Negeri 3 Mataram in the academic year of 2015 / 2016.

The result of the research were (1) the product of this study is an electronic module in the subject of composition of digital photo that has been developed based on *moodle* applied *task based learning* as the learning model. (2) The results of the analysis of the the subject teachers and students response are described as follows. The average of the teacher respon is 44. If the value or the score is converted into response classification positif. Whereas The average of the student respon is 51,8. If the value or the score is converted into response classification tabel, the average of 44 can be categorized as very good and very positif. So, the conclusion of the responses is the development of electronic modul in composition of photo digital with *task based learning* as learning model can be catagorized as good and positive.

Keyword : *Electronic module, composition of photo digital, Task Based Learnin, Moodle*

I. PENDAHULUAN

Peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia dilakukan secara berkesinambungan dan sampai saat ini terus dilaksanakan, seperti pembangunan gedung

sekolah, pengadaan prasarana, pengangkatan tenaga kerja sampai pengesahan UU sistem pendidikan nasional serta UU guru dan dosen. Namun, sampai saat ini, usaha – usaha tersebut masih belum menampakkan hasil yang mengembirakan. Banyak sekali permasalahan yang muncul dalam sistem pendidikan di Indonesia salah satunya ialah sistem pembelajaran yang bersifat pasif atau bersifat *teacher center* yakni sistem pembelajaran yang terjadi dalam kelas masih didominasi oleh guru. Guru memberikan materi yang bersifat satu arah tanpa didukung oleh kreatifitas dan inovasi dari siswa. Siswa dibiarkan menerima informasi yang diberikan oleh guru tanpa memberikan siswa kesempatan untuk menemukan sendiri permasalahan yang ada. Hal tersebut tentu akan menjadikan siswa menjadi pasif, malas untuk berfikir dan tidak inovatif.

Hal tersebut sangat bertentangan dengan asas – asas dan tujuan pendidikan yang terdapat pada kurikulum 2013. Berdasarkan Permendikbud Nomor 81 A Tahun 2013, proses pembelajaran menurut kurikulum 2013 adalah suatu proses pendidikan yang memberikan kesempatan bagi siswa agar dapat mengembangkan segala potensi yang mereka miliki menjadi kemampuan yang semakin lama semakin meningkat dilihat dari aspek sikap (afektif), pengetahuan (kognitif), dan keterampilan (psikomotor). Proses penilaian juga bergeser dari penilaian berbasis output menjadi berbasis proses dan output sehingga proses pembelajaran harus dikonsepsi dan diubah sedemikian rupa sehingga dapat menyesuaikan dengan tujuan kurikulum 2013 yakni mengubah sistem pendidikan dari yang *teacher center* menjadi *student center*[1].

SMK Negeri 3 Mataram merupakan salah satu SMK di Mataram yang sudah menerapkan kurikulum 2013. Di Mataram sendiri, telah ditetapkan ada 5 SMA/SMK yang menggunakan menerapkan pendidikan dengan menggunakan kurikulum 2013. Jumlah jurusan yang tersedia di SMK 3 Mataram terdiri atas 13 paket keahlian dan diantaranya ialah paket keahlian Multimedia. Paket keahlian Multimedia bertujuan untuk mencetak siswa – siswa yang berkompeten di bidang Multimedia dengan membekali siswa dengan beberapa mata pelajaran yang harus dikuasai diantaranya adalah mata pelajaran Komposisi Foto Digital (KFD). Berdasarkan hasil observasi pada mata pelajaran komposisi foto digital dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada guru mata pelajaran terkait, peneliti menemukan bahwa proses pembelajaran yang terjadi masih kurang efektif dan efisien hal tersebut dilihat dari media pembelajaran yang tidak cocok dengan materi Komposisi Foto Digital yang lebih menekankan kepada praktikum yang bersifat visual yakni dilengkapi dengan gambar dan video

pembelajaran. Selain itu, menurut narasumber salah satu alasan PBM tidak efektif dan efisien adalah karena materi yang diberikan pusat tidak sesuai dengan kondisi sekolah. Hasil wawancara mengatakan bahwa modul yang diberikan masih sebatas menggunakan media cetak seperti LKS ataupun PDF dan pemberian informasi satu arah oleh guru. Modul seperti itu dirasakan kurang memadai oleh narasumber karena modul yang diberikan sebatas memberikan materi secara teori tanpa dilengkapi dengan gambar yang jelas ataupun video mengenai materi yang tengah diajarkan. Media merupakan salah satu indikator yang harus disediakan dan dipersiapkan dengan sangat matang agar proses pembelajaran menjadi lebih baik dan lebih jelas[2]. Diharapkan dalam sebelum proses pembelajaran berlangsung, guru atau pengajar dapat membuat atau menyediakan media pembelajaran sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung dengan efektif[3].

Media yang digunakan juga harus dapat disesuaikan dengan model pembelajaran yang diterapkan pada mata pelajaran tersebut. Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan sesudah dengan media pembelajaran, materi dan kondisi sekolah terkait ialah TBL (*Task Based Learning*). TBL merupakan model pembelajaran berbasis tugas. Tugas merupakan suatu bentuk latihan dalam proses pembelajaran yang bertujuan memberikan pengalaman kepada peserta didik untuk menyelesaikan permasalahan yang diberikan oleh pendidik[4].

Berdasarkan pemaparan tersebut, maka peneliti bermaksud mengembangkan penelitian yang berjudul “Pengembangan E-Modul Mata Pelajaran Komposisi Foto Digital (Paket Keahlian Multimedia) Dengan Model Pembelajaran Task Based Learning Pada Kelas XI di SMKN 3 Mataram”.

II. KAJIAN TEORI

1. Materi Komposisi Foto Digital

Mata Pelajaran komposisi Foto Digital adalah mata pelajaran wajib yang diajarkan pada paket keahlian multimedia. Mata pelajaran ini bertujuan untuk menghasilkan siswa yang memiliki pengetahuan dibidang fotografi dan mampu mencapai Kompetensi dasar yang telah ditetapkan serta mampu menerapkan ilmu yang diterapkan dengan maksimal. Materi yang diajarkan pada pelajaran komposisi foto digital ini adalah pengenalan awal mengenai fotografi, jenis fotografi, alat bantu fotografi, perawatan alat fotografi hingga teknik – teknik dalam pengambilan gambar dalam fotografi.

2. Bahan Ajar

Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru atau instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas. Bahan ajar memiliki posisi amat penting dalam pembelajaran, yakni sebagai representasi (wakil) dari penjelasan guru di depan kelas. Agar bahan ajar yang diberikan mampu diserap dengan baik oleh siswa, maka seorang guru diharuskan memerlukan sebuah modul ajar. Modul ajar adalah suatu cara pengorganisasian materi pelajaran yang memperhatikan fungsi pendidikan[5].

Jenis-jenis bahan ajar dalam diklat pembinaan SMA oleh Depdiknas antara lain Bahan ajar pandang (*visual*) terdiri atas bahan cetak (*printed*) seperti antara lain *handout*, buku, modul, lembar kerja siswa, brosur, leaflet, wallchart, foto/gambar, dan non cetak (*non printed*), seperti model/maket, Bahan ajar dengar (audio) seperti kaset, radio, piringan hitam, dan compact disk audio, Bahan ajar pandang dengar (*audio visual*) seperti *video compact disk*, film, dan Bahan ajar multimedia interaktif (*interactive teaching material*) seperti CAI (*Computer Assisted Instruction*), *compact disk* (CD) multimedia pembelajaran interaktif, dan bahan ajar berbasis web (*web based learning materials*)[6].

Berdasarkan jenis – jenis bahan ajar yang dipaparkan diatas, maka modul ajar yang hendak dikembangkan termasuk kepada bahan ajar berbasis web atau yang biasa disebut dengan modul elektronik

3. Draf Pengembangan Modul

Dalam pengembangan modul dipilih struktur atau kerangka yang sederhana dan yang paling sesuai dengan kebutuhan dan kondisi yang ada. Menurut (Departemen Pendidikan Nasional, 2008 : 32) sistematika penulisan modul yaitu kata pengantar, daftar isi, peta kedudukan modul, glosarium, Bab I Pendahuluan (standar kompetensi dan kompetensi dasar, deskripsi, waktu, prasyarat, petunjuk penggunaan modul, tujuan akhir, cek penguasaan standar kompetensi), Bab II pembelajaran (pembelajaran 1-4 yang berisi tujuan, uraian materi, rangkuman, tugas tes, lembar kerja siswa), Bab III evaluasi (tes kognitif, tes psikomotor, penilaian sikap), kunci jawaban, dan daftar pustaka. Sedangkan menurut buku sekolah elektronik kurikulum 2013, sistematika penulisan draft modul tersusun sebagai berikut: 1) Halaman Sampul; 2) Disklaimer (Disclaimer); 3) Kata Pengantar; 4) Daftar Isi, 5) Glosarium, 6) Peta Kedudukan Bahan Ajar, 7) Bab I Pendahuluan; a) Deskripsi; b) Prasyarat; c) Petunjuk Penggunaan; d) Tujuan Akhir; e) Kompetensi Inti Dan Kompetensi Dasar; 8) Bab II Pembelajaran; a) Diskripsi; b) Kegiatan

Belajar; c) Tujuan Pembelajarn; d) Uraian Materi; e) Rangkuman; f) Tugas; g) Test Formatif; 9) Daftar Pustaka

5. Modul Ajar Elektronik

E-modul merupakan suatu modul ajar TIK berbasis web, Kelebihannya dibandingkan dengan modul cetak adalah sifatnya yang interaktif memudahkan dalam navigasi, memungkinkan menampilkan/memuat gambar, audio, video dan animasi serta dilengkapi tes/kuis formatif yang memungkinkan umpan balik otomatis dengan segera. Mertasari menambahkan bahwa penggunaan modul web dan pembelajaran bermedia akan menjamin kontrol mahasiswa, fleksibilitas, bebas konteks dan juga relative bebas konvensi sosial [7]. Karakteristik e-modul menurut (Depdiknas, 2008a; & Depdiknas, 2008b) antara lain 1) *Self instructional*, 2) *Self contained*, 3) *Stand alone*, 4) *Adaptive*, 5) *User Friendly*.

Berikut ini merupakan tabel perbandingan yang akan membedakan antara modul cetak dengan e-modul dari segi penyajian fisiknya.

Tabel 1 Perbandingan antara E-Modul dengan Modul Cetak

E-Modul	Modul Cetak
Lebih praktis untuk dibawa kemana-mana, tidak peduli berapa banyak modul yang disimpan dan dibawa tidak akan memberatkan kita dalam membawanya.	Jika semakin banyak jumlah halamannya maka akan semakin tebal dan semakin besar pula ukurannya, serta semakin berat. Hal ini akan merepotkan kita dalam membawanya.
Menggunakan sumber daya berupa tenaga listrik dan komputer atau <i>notebook</i> untuk mengoperasikannya. Tahan lama dan tidak lapuk dimakan waktu.	Cukup praktis, tidak membutuhkan sumber daya khusus untuk menggunakannya. Daya tahan kertas terbatas oleh waktu, semakin lama warna kertas akan memudar dan lapuk, selain itu juga kertas dapat dimakan rayap dan mudah sobek.
Dapat dilengkapi dengan audio dan video dalam satu <i>bundle</i> penyajiannya.	Tidak dapat dilengkapi dengan audio dan video dalam satu <i>bundle</i> penyajiannya. Hanya dapat dilengkapi dengan ilustrasi dalam penyajiannya. Jika

E-Modul	Modul Cetak
	ditambah dengan video terpisah akan menjadi paket pembelajaran, bukan lagi hanya sekedar modul.
Pada tiap kegiatan belajar dapat diberikan kata kunci atau <i>password</i> yang berguna untuk mengunci kegiatan belajar. Peserta didik harus menguasai satu kegiatan belajar sebelum melanjutkan ke kegiatan belajar selanjutnya. Dengan demikian peserta didik dapat menuntaskan kegiatan belajar secara berjenjang.	Tidak dapat diberikan <i>password</i> , peserta didik bebas mempelajari setiap kegiatan belajar. Sehingga terdapat sedikit kelemahan dalam kontrol jenjang kompetensi yang harus diperoleh pemelajar.

(sumber : (Gunadharma, 2011)[8].

6. Model Pembelajaran *Task Based Learning*

Task-based Learning adalah pembelajaran berbasis tugas. Tugas disini diartikan sebagai pekerjaan yang dibuat sedemikian rupa oleh guru untuk dikerjakan oleh siswa, dan dalam menyelesaikan tugas tersebut siswa harus menggunakan sumber daya bahasanya (language resources) untuk berkomunikasi.

Task-Based Teaching memiliki beberapa prinsip dasar, diantaranya 1) pendekatan berbasis kebutuhan, 2) penekanan pada belajar berkomunikasi, 3) pengenalan teks autentik, 4) pemberian kesempatan bagi pembelajar untuk tidak hanya berkonsentrasi pada bahasa akan tetapi juga pada proses pembelajaran itu sendiri, 5) perluasan pengalaman pribadi pembelajar sebagai elemen yang bermanfaat pada pembelajaran di kelas, 6) menghubungkan pembelajaran bahasa di kelas dengan penggunaan bahasa diluar kelas [9].

Tabel 2 Desain Model Pembelajaran *Task Based Learning*

No	Phase	Example of option
A	Pre-task	<ul style="list-style-type: none"> • Framing the activity (establishing the out come of the task • Planning time • Doing the similar task
B	During the task	<ul style="list-style-type: none"> • Time Pressure
C	Post-task	<ul style="list-style-type: none"> • Number of participant • Learner report

	<ul style="list-style-type: none"> • Consciousness – raising • Repeat task
--	--

7. Moodle

Moodle merupakan *Course Management System* (CMS), yaitu suatu paket software yang didesain untuk membantu pendidik dalam membuat suatu kursus online yang berkualitas dengan mudah tanpa membangun dari awal namun menggunakan software yang telah dikembangkan oleh Martin Dougiamas. Spliksi ini bersifat program aplikasi yang *open source* dan *free* (gratis) di bawah ketentuan GPL (General Public License), boleh didistribusikan atau dimodifikasi di bawah ketentuan GNU General Public License sebagaimana dipublikasikan oleh Free Software Foundation. *Moodle* mendorong eksplorasi dan interaksi antara para siswa dan para guru. Sebagai seorang perancang kursus dan guru akan mempunyai banyak tools yang telah disediakan oleh *Moodle*. Sehingga dapat digunakan dan membuat kegiatan belajar mengajar menjadi lebih interaktif mungkin.

Dengan menggunakan *Moodle*, akan memungkinkan para pelajar untuk memasuki ruang kelas digital, dimana kegiatan belajar-mengajar dapat dilakukan. Kegiatan belajar mengajar tersebut dapat berupa diskusi materi, pemberian quis, ujian dan sebagainya. Untuk dapat menggunakan *Moodle*, sebuah instansi pendidikan ataupun perorangan haruslah mengerti tools-tools atau peralatan yang dibutuhkan untuk membangun sebuah sistem dengan pembelajaran. *Tools* yang digunakan bukan hanya dari sisi perangkat lunaknya saja akan tetapi juga perangkat keras yang dibutuhkan.

III. METODELOGI PENELITIAN

Penelitian pengembangan (R&D) adalah suatu usaha untuk mengembangkan suatu produk yang efektif untuk digunakan sekolah, dan bukan untuk menguji teori[10]. Berdasarkan pengertian tersebut, maka disimpulkan bahwa penelitian ini termasuk penelitian *Research and Development* (R&D) karena pengembangan modul elektronik ini nantinya akan diterapkan dalam sistem pembelajaran Komposisi Foto Digital di SMK Negeri 3 Mataram.

Model pengembangan yang digunakan dalam pengembangan e-modul ini adalah menggunakan Model *Dick & Carey*. Model pengembangan *Dick and Carey* merupakan salah satu model desain pembelajaran sistematis. Karna produk yang dibangun berupa perangkat lunak, maka dalam pengembangan ini

mengadaptasi juga metode pengembangan yaitu System Development Life Cycle (SDLC) Waterfall yang merupakan standar pengembangan sebuah perangkat lunak.

Data yang dikumpulkan untuk dianalisis dalam penelitian ini meliputi informasi tentang sumber belajar, karakteristik pembelajar, data kevalidan *e*-modul serta respon guru dan siswa terhadap *e*-modul yang dikembangkan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3 Teknik Pengumpulan Data

No	Jenis Data	Metode	Alat Pengumpulan data	Sumber Data
1	Informasi tentang sumber belajar	wawancara	Pertanyaan Wawancara	Guru mata pelajaran Komposisi Foto Digital
2	Kevalidan <i>E</i> -modul	Angket	Angket	Ahli Isi Pembelajaran Ahli Desain Pembelajaran Ahli Media Pembelajaran
4	Respon Peserta didik dan guru	Angket	Angket	Siswa kelas XI Multimedia dan Guru di SMK N 3 Mataram

Metode angket digunakan untuk mencari informasi tentang sumber belajar yang tersedia di sekolah dan mendapatkan informasi tentang materi yang diajarkan pada mata pelajaran Komposisi Foto Digital yang tertuang dalam bentuk silabus. Angket kevalidan modul dan respon siswa digunakan untuk tahap validasi yang dilakukan oleh para ahli serta untuk mengetahui respon siswa terhadap *e*-modul yang dikembangkan.

Dalam penelitian pengembangan ini digunakan instrumen berupa angket atau kuesioner untuk memperoleh data yang dibutuhkan. Instrumen ditujukan untuk mengetahui kualitas modul pembelajaran yang dikembangkan. Dalam hal ini peneliti membuat kisi-kisi angket untuk uji ahli isi, ahli desain pembelajaran dan ahli media.

Uraian singkat tentang teknik analisis data yang digunakan adalah sebagai berikut.

1. Analisis data kevalidan modul ajar

Analisis data kevalidan *e*-modul dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana *e*-modul yang telah dibuat memenuhi kriteria berdasarkan penilaian validator yang ditunjuk dengan menggunakan lembar validasi ahli, hasil validasi ahli menjadi dasar dan pertimbangan dalam melakukan revisi dimana yang ditunjuk sebagai ahli adalah guru mata pelajaran Komposisi Foto Digital di SMK Negeri 3 Mataram dan seorang ahli fotografi yang pernah menjadi tenaga pengajar fotografi di jurusan pendidikan teknik informatika untuk ahli isi. Dosen di Jurusan Pendidikan Teknik Informatika untuk ahli desain, serta Dosen di Jurusan Teknologi Pendidikan Undiksha dan Dosen Manajemen Informatika untuk ahli media.

2. Analisis data respon siswa dan guru

Analisis data respon siswa dan guru dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana respon siswa serta terhadap *e*-modul yang dikembangkan.

Sedangkan Validasi *e*-modul diuji oleh ahli isi, ahli desain, ahli media, uji perorangan dan uji kelompok kecil, menganalisis respon siswa terhadap pengembangan *e*-modul, dan menganalisis efektifitas penggunaan *e*-modul diuraikan sebagai berikut.

1. Validasi Ahli Isi

Validasi ini bertujuan untuk mengetahui isi yang terkandung di dalam *e*-modul apakah sudah sesuai dengan konsep pengetahuan atau indikator yang ingin dicapai. Konsep pengetahuan atau indikator yang ingin dicapai dituangkan ke dalam beberapa kegiatan pembelajaran. Peneliti melibatkan guru yang mengajar mata pelajaran Komposisi Foto Digital dan ahli fotografi yang pernah menjadi tenaga pengajar sebagai ahli isi karena guru mata pelajaran Komposisi Foto Digital dan ahli fotografi yang mengajar Fotografi mengetahui secara detail kegiatan pembelajaran yang dilakukan. Validasi modul akan dilakukan oleh bapak Bayu Pandu Wibisono, S.Kom selaku guru yang mengajar mata pelajaran Komposisi Foto Digital di SMK Negeri 3 Mataram dan bapak I Gede Sri Agus Putrawan selaku ahli fotografi yang pernah menjadi tenaga pengajar fotografi di jurusan Pendidikan Teknik Informatika.

2. Validasi Ahli Desain Pembelajaran

Validasi desain dilakukan oleh ahli desain pembelajaran. Dalam hal ini akan dilakukan validasi terhadap strukturisasi penjabaran materi. Untuk validasi desain pembelajaran dilakukan dengan menggunakan angket, dimana melibatkan orang yang ahli dalam bidang desain pembelajaran. Uji validasi desain

pembelajaran dilakukan oleh bapak I Gede Partha Sindhu dan ibu Luh Putu Eka Damayanthi.

3. Validasi Ahli Media

Validasi media dilakukan oleh ahli media pembelajaran. Dalam hal ini akan dilakukan validasi terhadap ketepatan tata letak bentuk dari penulisan modul. Untuk validasi media pembelajaran dilakukan dengan menggunakan angket, dimana melibatkan orang yang ahli dalam bidang media pembelajaran. Uji validasi media pembelajaran dilakukan oleh Bapak Dr. I Made Teguh S.Pd., M.Pd dan Ibu Luh Joni Erawati Dewi

4. Validasi Uji Perorangan

Validasi perorangan dilakukan oleh kelas yang mendapat mata pelajaran Komposisi Foto Digital. Dikelas tersebut diambil sampel sebanyak 3 (tiga) orang.

5. Validasi Uji Kelompok Kecil

Validasi kelompok kecil dilakukan oleh kelas yang mendapat mata pelajaran Komposisi Foto Digital. Di kelas tersebut diambil sampel sebanyak 10 (sepuluh) orang pada siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang, dan rendah.

6. Validasi Respon Siswa

Validasi lapangan dilakukan oleh kelas yang telah mengikuti mata pelajaran Komposisi Foto Digital untuk mendapatkan respon. Dari kelas tersebut diambil sampel sebanyak 38 (tiga puluh delapan) orang siswa.

7. Validasi Respon Guru

Validasi respon guru dilakukan oleh guru mata pelajaran Komposisi Foto Digital. Dalam hal ini akan dilakukan validasi terhadap respon guru dalam menggunakan e-modul Komposisi Foto Digital.

Penilaian hasil dari uji ahli isi, uji ahli media, uji ahli desain pembelajaran, uji perorangan, uji kelompok kecil dan respon dihitung dengan Rumus berikut [11]:

$$\bar{x} = \frac{\sum x}{N}$$

$$Mi = \frac{1}{2}(\text{skor maksimal} + \text{skor terendah})$$

$$SDi = \frac{1}{6}(\text{skor tertinggi} + \text{skor terendah})$$

Untuk melihat tingkat pencapaian pengembangan modul berdasarkan perhitungan Mi dan SDi maka ditetapkan kriteria sesuai tabel penggolongan respon Tabel 4.

Tabel 4 Rekapitulasi penggolongan respon

No	Interval	Kategori
1	$Mi + 1,5 SDi \leq \bar{X}$	Sangat positif
2	$Mi + 0,5 SDi \leq \bar{X} < Mi + 1,5 Sdi$	Positif
3	$Mi - 0,5 SDi \leq \bar{X} < Mi + 0,5 Sdi$	Cukup positif
4	$Mi - 1,5 SDi \leq \bar{X} < Mi - 0,5 Sdi$	Kurang positif
5	$\bar{X} < Mi - 1,5 Sdi$	Sangat kurang positif

IV. PEMBAHASAN

Tujuan dari pengembangan *e-modul* mata pelajaran Komposisi Digital ini ialah untuk membantu siswa dalam memahami mata pelajaran terkait baik dari konsep – konsep hingga dengan materi mengenai Komposisi Foto Digital. Berdasarkan hasil analisa awal yang dilakukan saat proses observasi, diketahui bahwa pengetahuan dan pemahaman siswa mengenai materi ini masih kurang. Hal ini diakibatkan oleh karena mata pelajaran ini tergolong mata pelajaran baru yang diajarkan sejak diterapkannya kurikulum 2013 di SMK Negeri 3 Mataram ini. Oleh karena itu, pengembangan *e-modul* Komposisi Foto Digital sangat diperlukan terutama pada Paket Keahlian Multimedia kelas XI di SMK Negeri 3 Mataram.

Selain itu, *e-modul* ini dikembangkan dengan menggunakan model pembelajaran *Task Based Learning* (TBL) dengan tujuan agar tahapan – tahapan pembelajaran yang ada didalam *e-modul* ini dapat terstruktur dan terarah. Sesuai dengan tahapan pada desain penelitian yang digunakan (*Dick and Carey*), tahapan pertama yang dilakukan ialah menentukan mata pelajaran yang dijadikan objek penelitian yakni mata pelajaran Komposisi Foto Digital khususnya pada kelas XI Paket keahlian multimedia. Selain itu, hal yang harus diperhatikan ialah model pembelajaran yang diterapkan pada pengembangan *e-modul* mata pelajaran Komposisi Foto Digital yakni model pembelajaran *Task Based Learning*. Tahapan kedua adalah melakukan analisis kebutuhan dimana peneliti melakukan wawancara dan observasi terhadap keadaan pembelajaran. Hal – hal yang yang perlu diperhatikan ialah karakteristik mata pelajaran, sumber belajar dari mata pelajaran serta karakteristik pembelajar. Tujuan dari tahapan ini ialah agar peneliti mengetahui dan memahami media pembelajaran yang sesuai dengan kondisi pembelajar. Dalam hal ini, media pembelajaran ialah *e-modul*

berbasis *Moodle*. Tahapan ketiga ialah pengembangan draft. Terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pengembangan draft yakni (a) analisis tujuan dan karakteristik mata pelajaran, (b) analisis sumber belajar, (c) analisis karakteristik pebelajar, (d) menetapkan kompetensi inti dan kompetensi dasar, (e) menetapkan strategi pengorganisasian isi pembelajaran, (f) menetapkan strategi pengelolaan pembelajaran. Langkah Pengukuran Hasil Belajar tidak dilakukan oleh peneliti. Tahapan keempat ialah tahapan pengembangan media dimana peneliti menggunakan model *waterfall* dalam mengembangkan *e-modul* ini. Terdapat 5 tahap yang ada dalam model *waterfall* yang diadopsi oleh peneliti yakni (1) *analysis*, (2) *Design*, (3) *Implementation*, (4) *Testing*, dan (5) *Maintenance*. pada tahapan ini peneliti mengumpulkan informasi mengenai kebutuhan fungsional dan nonfungsional dari *e-modul* yang akan dikembangkan. Kemudian peneliti melakukan perancangan sistem seperti perancangan desain interface dari *Moodle*, membuat hak akses masuk ke halaman mata pelajaran, menyusun tampilan masing-masing pengguna (admin, guru dan siswa), mengatur tampilan kegiatan pembelajaran, serta menerapkan modul ke sistem *e-modul*.

Sementara tahapan terakhir ialah tahapan kelima yakni tahapan tinjauan ahli dan Uji coba yang meliputi uji ahli isi, uji ahli media, uji ahli desain, uji perorangan, uji kelompok kecil, uji respon guru dan uji lapangan. Uji yang pertama ialah uji ahli isi yang dilakukan kepada dua orang responden. Terdapat beberapa masukan dan revisi yang diberikan kepada peneliti yang sudah diperbaiki dan ditambahkan kedalam materi.

Uji kedua yang dilakukan ialah uji ahli media yang juga menggunakan dua orang responden. Terdapat beberapa masukan dan revisi yang diberikan oleh ahli media yang sudah diperbaiki oleh peneliti.

Uji ketiga yang dilakukan ialah uji ahli desain yang menggunakan dua orang responden Terdapat beberapa masukan dan revisi yang diberikan oleh ahli desain yang sudah diperbaiki oleh peneliti.

Uji keempat ialah uji perorangan yang dilakukan terhadap 3 orang anak. Terdapat beberapa masukan dan revisi yang diberikan oleh siswa yang sudah diperbaiki oleh peneliti.

Uji kelima ialah uji kelompok kecil yang dilakukan terhadap 10 orang anak

Uji selanjutnya ialah uji lapangan. Pada uji lapangan peneliti mengambil subjek penelitian pada kelas MMA dengan jumlah 38 orang siswa. Rata-rata penilaian 38 orang siswa dalam uji coba lapangan adalah

51,84. Jika dikonversikan kedalam tabel kategori nilai termasuk dalam kategori positif.

Yang terakhir ialah uji respon guru. Pada uji respon guru, yang dijadikan responden ialah guru mata pelajaran terkait. Hasil nilai angket pada uji respon guru adalah 44 yang bila dikategorikan ke dalam tabel kategori penggolongan respon masuk ke dalam katagori positif.

Berdasarkan hasil uji yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa siswa memandang bahwa pengembangan *e-modul* mata pelajaran Komposisi Foto Digital yang telah dibuat menunjukkan adanya keberhasilan, dan hal ini terbukti dengan pernyataan siswa yaitu keberadaan *e-modul* sangat membantu dalam proses belajar. Dapat menyediakan bahan ajar, memandirikan siswa dalam belajar sehingga pembelajaran tidak hanya berpusat pada guru. Dengan demikian peneliti berhasil mengembangkan *e-modul* mata pelajaran Komposisi Foto Digital dengan model pembelajaran *Task Based Learning* yang valid.

V. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada penelitian pengembangan *e-modul* pada mata pelajaran Komposisi Foto Digital dengan menggunakan model pembelajaran *Task Based Learning*, maka penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut : 1) *E-modul* pada mata pelajaran Komposisi Foto Digital (Paket Keahlian Multimedia) kelas XI di SMK Negeri 3 Mataram dirancang sebagai media pembelajaran yang mendorong siswa untuk belajar secara mandiri dengan menggunakan model pembelajaran *Task Based Learning*, sehingga dalam pembelajaran dengan menggunakan media *e-modul* ini akan menerapkan langkah – langkah model pembelajaran tersebut. Setelah dirancang dengan baik, dilakukan implementasi pada objek penelitian yakni pada kelas XI Paket keahlian Multimedia di SMK Negeri 3 Mataram baik secara perorangan, kelompok kecil dan lapangan. 2) Respon guru dan siswa terhadap penerapan *e-modul* pada mata pelajaran Komposisi Foto Digital (paket keahlian multimedia) kelas XI di SMK Negeri 3 Mataram, didapatkan setelah melalui uji lapangan dan uji respon guru terhadap *e-modul* mata pelajaran Komposisi Foto Digital dan siswa memberikan penilaian dalam kualifikasi sangat baik dengan rata-rata respon 51,84. Sedangkan respon dari guru memberikan penilaian dengan rata-rata respon 44 sehingga jika dikategorikan nilai tersebut dalam kategori positif.

Namun terdapat beberapa hal yang dapat dijadikan bahan dipertimbangkan untuk ditindaklanjuti dalam

pengembangan *e*-modul ini untuk kedepannya antara lain : 1) *E*-modul ini dapat kembangkan lebih lanjut terlbih lagi untuk mata pelajaran kurikulum 2013 pada paket keahlian multimedia seperti *video editing* dan lain lain., 2) Bagi pembaca dapat mengembangkan penelitian modul ini menjadi penelitian eksperimen.

REFERENSI

- [1] Hidayat, S. (2013). *Pengembangan Kurikulum Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- [2] Sudjana, N., & Rivai, A. (1991). *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru
- [3] Solihatin, E. (2000). *Strategi Pembelajaran PPKN*. Jakarta: Bumi Aksara.
- [4] Roestiyah. (2003). *Didaktik Metodik*. Jakarta: Kencana.
- [5] Santyasa, I. W. (2009, Januari 12-14). Metode Penelitian Pengembangan dan Teori Pengembangan Modul . *Disajikan dalam Seminar Pelatihan Bagi Para Guru TK, SD, SMA, dan SMK* , hal. 50-60.
- [6] Tocharman, M. (2009). Seri Pembelajaran. Diklat/BIMTEK KTSP DIT. Pembinaan SMA . DEPDIKNAS.
- [7] Mertasari, N. M. (2012). Modul Web dengan Pola Intensif Meningkatkan Kemampuan Memahami Materi Berbahasa Inggris. *JPP Undiksha* , Vol 43, No 3.
- [8] Gunadharna, A. (2011). *Pengembangan Modul Elektronik Sebagai Sumber Belajar untuk Mata Kuliah Multimedia Design*. Diambil kembali dari SKRIPSI:
<http://www.slideshare.net/anandagunadharna/pengembangan-modul-elektronik-sebagai-sumber-belajar-untuk-mata-kuliah-multimedia-design-ananda-gunadharna-1215051060>. Diakses tanggal 20 Agustus 2015.
- [9] Nunan, D. (2006). Task-based Language Teaching in the Asia Context: Defining. *The Asian EFL Journal Quarterly September 2006 Volume 8, Issue*
- [10] Gay, L. (1990). *Educational Evaluation and Measurement: Com-petencies for Analysis and Application*. New York: Macmillan Publishing Compan.
- [11] Nurkencana, W., & Sunartana. (1992). *Evaluasi hasil belajar*. Surabaya: Usaha Nasional.